

BAB III

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA RANCABUAYA KECAMATAN JAMBE KABUPATEN TANGERANG TAHUN 1932-2010

A. Letak Geografis Desa Rancabuaya

Jambe adalah sebuah kecamatan yang terletak dibagian Selatan Kabupaten Tangerang, Kecamatan ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Tigaraksa,hal ini Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Tangerang nomor 10 tahun 2000 tanggal 29 November 2000 tentang pembentukan Kecamatan Jambe, Kecamatan Jayanti, Kecamatan Kemiri, Kecamatan Sukadiri dan Kecamatan Cisauk.¹

Adapun batas-batas wilayah kecamatan Jambe antara lain:

- a) Sebelah Utara : Kecamatan Tigaraksa
- b) Sebelah Timur : Kecamatan Panongan

¹ <http://tangerangkab.go.id/jambe/profile> diakses 28 November 2018 pada jam 00.28.

- c) Sebelah Selatan : Kecamatan Parung Panjang,
Kabupaten Bogor
- d) Sebelah Barat :Kecamatan Tenjo, Kabupaten
Bogor²

Adapun wilayah Kecamatan Jambe terdiri dari 10 Desa³ yaitu:

1. Desa Mekarsari
2. Desa Daru
3. Desa Sukamanah
4. Desa Taban
5. Desa Ancol Pasir
6. Desa Rancabuaya
7. Desa Tipar Raya
8. Desa Jambe
9. Desa Kutruk
10. Desa Pasir Barat

² Informasi Keterangan mengenai batas desa hanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang: *Statistik Daerah Kecamatan Jambe Tahun 2016*, (Tangerang: BPS Kabupaten Tangerang, 2016), p. 2.

³ Informasi nama 10 desa diperoleh dari Kabupaten Tangerang Dalam Angka 2007/2008, BPS Kabupaten Tangerang 2008.

Jambe sebenarnya adalah daerah yang potensial, karena memiliki kekayaan tanah cukup subur, namun juga terdapat banyak pabrik modern yang ada di wilayah tersebut. Mata pencaharian penduduk di kecamatan Jame sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, namun sebagiannya lagi bekerja pada sektor industri pengolahan. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk dikelola sebagai perkebunan atau pertanian, hasilnya mereka banyak yang keluar daerah demi mendapatkan pekerjaan dan melanjutkan kehidupan mereka.⁴

Desa Rancabuaya terletak di sebelah Utara Kecamatan Jame, Jarak Desa Rancabuaya dengan Pusat Pemerintahan Kabupaten Tangerang ialah sekitar 6 KM. Sedangkan jarak Desa Rancabuaya ke Provinsi Banten adalah 28 KM dan menempuh waktu sekitar 2 hingga 3 jam perjalanan. Desa Rancabuaya ini memiliki 11 kampung yakni Kampung Dawangsa, Kampung Sondol, Kampung Ranji, Kampung Cipeundeuy, Kampung Sandu, Kampung Bami, Kampung Manjun, Kampung Sukarido,

⁴ Wawancara Dengan H. Darif, Dawangsa, Rancabuaya, 12 November 2017.

Kampung Manukung, Kampung Pabuaran Rahong dan Kampung Garedog. Menurut informasi latar belakang nama Desa Rancabuaya berasal dari kondisi desa yang dahulu wilayah sekitarnya didominasi oleh rawa-rawa dan terdapat banyak buaya, dalam Bahasa Sunda, rawa diartikan sebagai 'Ranca' dan apabila digabungkan dengan kata 'Buaya' maka di dapatilah nama Rancabuaya. Secara harpiah nama Desa Rancabuaya dapat diartikan sebagai wilayah rawa yang memiliki banyak binatang buas, yakni buaya.⁵

Luas daerah Desa Rancabuaya secara keseluruhan ± 200 Ha, yang dipergunakan untuk jalan, bangunan umum, pemukiman, pemakaman, sisanya persawahan dan sebagainya. Keadaan tanah Desa Rancabuaya merupakan dataran rendah tetapi masih banyak ditumbuhi pohon-pohon yang sengaja ditanam warga atau tumbuh liar dikebun-kebun atau tanah lapang milik warga, sehingga cuacanya tidak terlalu panas. Desa ini dihuni oleh 3.914 jiwa dengan 1.210 kepala keluarga, Desa Rancabuaya memiliki 5

⁵ Aditya Gufron R, dkk, *Sejuta Kisah Teramat Berati di Desa Rancabuaya*, (Jakarta: Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM)-LP2M UIN Syarif Hidayatullah, 2016), p. 17

rukun warga (RW) dan 14 rukun tetangga (RT), penduduk yang berdomisili di Desa Rancabuaya ini 100 % penduduk asli.⁶

Adapun batas-batas wilayah Desa Rancabuaya antara lain berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara : Desa Pasir Barat.
- b) Sebelah Timur : Desa Ancol Pasir.
- c) Sebelah Selatan : Desa Taban.
- d) Sebelah Barat : Desa Tipar Raya.⁷

B. Kondisi Sosial Keagamaan di Desa Rancabuaya

Berdasarkan laporan Residen Banten F.G Putman Creamer⁸ mayoritas penduduk Banten (termasuk di dalamnya kecamatan Jambe) dikenal sebagai orang yang taat dalam menjalankan perintah agama. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara keagamaan yang selalu meriah disambut rakyat Banten, seperti memperingati selamatan pada bulan Maulud. Selamatan

⁶ Aditya Gufron R, dkk, *Sejuta Kisah Teramat Berati di Desa Rancabuaya.....*,p. 17-19

⁷ Profil desa Rancabuaya.

⁸ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Memori Serah Jabatan 1931-1940 Jawa Barat (I)*, (Jakarta: Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 11, 1980), p. XVII-XXVIII.

ini tidak dilakukan serentak. Pada Hari tertentu selamatan di setiap kampung selalu ditentukan oleh Ampiannya.⁹ Dalam pandangan Orang Banten selamatan Maulud ini tidak kalah besar artinya dengan selamatan hari lebaran.¹⁰ Upacara lainnya adalah sedekah bumi biasa disebut dengan istilah *ngrasul*.¹¹ Sedekah bumi ini dimaksudkan, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang selama ini diterima, supaya berkah dan bermanfaat.

Selain itu, pada bulan puasa yang biasa diabaikan oleh penduduk Islam di Indonesia pada umumnya, tapi tidaklah di Banten. Di Banten semua lapisan penduduk termasuk golongan atas, dari dulu hingga kini terus puasa dengan sungguh-sungguh. Pada bulan itu banyak yang lebih kuat beribadah, sebab dalam pikiran mereka, apa yang telah disia-siakan pada bulan-bulan lain di tahun itu dapat diperbaiki dengan melakukan ibadah dalam bulan puasa. Bagi yang terpaksa bekerja berat, bulan puasa bukanlah masa yang ringan sebab dilarangnya orang minum dan

⁹ Tokoh masyarakat, biasanya seseorang yang dihormati dan diakui sebagai pemimpin dan mendapat sebutan kekolot.

¹⁰ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Memori Serah...* p.XXVII.

¹¹ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Memori Serah Jabatan...* p.XXXV.

makan, bahkan meroko, dari matahari terbit sampai hingga matahari terbenam.¹² Menjelang lebaran, malam hari sekitar jam Sembilan para *ambtenaar*¹³ dan ulama *regentschap*¹⁴ datang berkumpul di pendopo kabupaten untuk mendengarkan sudah tidaknya *ruyat* pada hari itu, artinya sudahkah bulan tampak atau belum. Bila bulan telah tampak, lebaran harus dirayakan keesokan harinya; jika belum tampak, lusanya.¹⁵ Jika sudah dapat kepastian hari lebaran maka diumumkan dengan cara menembakan meriam yang diiringi tabuhan bedug.

Tradisi lain pada saat lebaran adalah ziarah ke makam keramat Sultan Banten yang pertama, dimana bunga-bunga yang dibawa ditabur. Setelah itu juru kunci pemakaman keramat membacakan doa yang diaminkan oleh semua yang hadir. Makam-makam lainnya dikunjungi pula. Setelah mengunjungi kuburan keramat di Banten Lama, kuburan-kuburan keramat lain di dekatnya dikunjungi pula. Untuk desa yang jaraknya jauh dari

¹² Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat, *Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat* (Jakarta: Paguyuban Keturunan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat, 1996), P.8.

¹³ Pegawai, Penjabat Gubernur (Pemerintah).

¹⁴ Dalam bahasa Indonesia sekarang memiliki arti daerah setingkat Kabupaten.

¹⁵ Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat, *Memoar...* p.10.

Banten Lama, seperti desa Rancabuaya biasanya ziarah ke makam Sultan Maulana Hasanuddin yang ada di Banten Lama dilakukan pada bulan puasa mendekati lebaran dan setelah lebaran barulah ziarah ke makam keluarga.

Adanya orang-orang yang memakai gelar haji menempatkan wilayah kecamatan Jambe sebagai daerah religius, seperti yang tercatat dalam arsip¹⁶, berabad-abad lamanya kalau setiap tahun banyak penduduk Banten termasuk dari kecamatan Jambe yang menunaikan ibadah haji ke Mekah. Sebagai bentuk keseriusan, para haji bahkan ada yang menunaikannya sampai 2 kali. Dan tidak sedikit dari para haji banyak yang mengorbankan harta bendanya, bahkan ada juga yang meminta zakat dari rumah ke rumah untuk dapat membiayai dan memenuhi kewajiban agama itu. Sementara yang lain ada juga orang yang mengumpulkan biaya dengan jalan berjualan pakaian dengan harga tinggi dan disertai penjelasan bahwa keuntungan yang diperolehnya akan dipergunakan untuk membiayai naik haji. Karena tahu akan tujuannya, pembeli dengan senang hati

16

memberi zakat atau membeli pakaian yang ditawarkan itu. Pembeli menganggap bahwa dengan membeli sama saja dengan melakukan amal untuk orang yang takwa kepada agama Islam.¹⁷

Setibanya di tanah air, Mereka yang sudah menjalankan ibadah haji menjadi orang yang terpandang dan lebih mendapat penghormatan dari pada orang biasa. Ini tidak berarti kalau seorang haji mesti orang yang berpengaruh, ada faktor lain seperti; kekayaan, kepandaian, keberanian dan sebagainya yang menjadikan seorang haji itu berpengaruh.¹⁸

Namun keseriusan beragama orang Banten seperti yang dilaporkan oleh Residen Banten F.G Putman Creamer, justru berbeda sekali dengan kondisi sosial keagamaan di Desa Rancabuaya yang Pada tahun 1950 bisa dikatakan kurang baik, bagaimana tidak, hal tersebut tercermin dari kondisi masyarakat kala itu, sebagai contoh kecilnya adalah masyarakat yang jarang menunaikan ibadah sholat berjamaah di masjid dan cenderung kurang tertarik mengikuti kajian atau ceramah di majelis taklim. Masyarakat lebih memilih menyibukan diri dengan pekerjaan

¹⁷ Arsip Nasional Republik, *Memori Serah Jabatan...* p.XXVIII.

¹⁸ Arsip Nasional, *Memori Serah Jabatan...* p.XXVIII.

mereka di kebun atau di pabrik. Kemudian yang menjadi soal urgen berikutnya adalah kurangnya minat muda-mudi kala itu untuk bersekolah atau mondok di salafi. kebanyakan muda mudi yang ada adalah mereka yang putus sekolah dan tidak menempuh jalur pendidikan tradisional atau pesantren.¹⁹

Faktor lemahnya kondisi sosial keagamaan kala itu disebabkan karena minimnya jumlah kiai atau ulama yang mampu menjadi panutan bagi masyarakat, kurangnya kaderisasi penerus yang fokus memdidik masyarakat untuk mendalami agama secara luas. Beberapa faktor pemicu lainnya juga adalah kondisi ekonomi masyarakat yang jauh dari kata layak, sehingga masyarakat pada umumnya lebih menyibukan diri dengan bekerja. Hal ini adalah yang menjadi faktor akar penyebab kurangnya semua aspek di masyarakat, seperti kondisi sosial yang ketimpangan, ekonomi, bahkan kondisi agama yang jauh dari kata cukup.²⁰

¹⁹ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018

²⁰ Wawancara Dengan H. Darif, Dawangsa, Rancabuaya, 12 November 2017.

Masyarakat Rancabuaya yang mayoritasnya adalah seorang pekerja tidak menyeimbangkan kehidupannya dengan kajian-kajian agama, dengan lebih mengenyampingkannya. Sehingga kondisi sosial saat itu sangatlah kurang. Sampai upaya penyeimbangan aktivitas tersebut digencarkan oleh para ulama lewat dakwah dan ajakan yang lebih persuasive kepada masyarakat agar terciptanya kestabilan yang ada di masyarakat tersebut.²¹

C. Hubungan Kiai dengan Masyarakat

Masyarakat yang sangat kental kondisi keagamaannya seperti Banten, peran tokoh keagamaan sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kiai di Banten memiliki status sosial yang sangat dihormati. Kiai atau ulama dalam masyarakat muslim, tidak terkecuali banten, memiliki kedudukan dan peran penting. Kiai merupakan pimpinan informal yang langsung bersentuhan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Karena hubungan kiai dan masyarakat sangat besar, kiai

²¹ Wawancara Dengan, Junaedi, Manukung, Rancabuaya, 15 November 2017.

mengarahkan pilihan jalan kehidupan yang mesti ditempuh oleh warganya agar tidak bertentangan dengan norma-norma Islam yang dipahaminya.²²

Pada umumnya dalam sebuah kehidupan bermasyarakat di suatu daerah pasti memiliki perangkat sosial keagamaan dan pemerintahan dengan utuh, dimana beberapa aspek tersebut berdampingan erat dengan agama, hukum, adat dan budaya. Masyarakat yang diatur oleh hukum, dan memiliki keyakinan beragama, artinya taat pada pemuka agama atau ulama, kemudian memiliki kesadaran dalam menjaga melestarikan kebudayaan warisan leluhur biasanya memiliki kehidupan masyarakat damai dan tentram terutama dalam kemajuan masyarakat Dawangsa baik itu *hablu minannas* maupun *hablum minallah*.²³

Kehidupan masyarakat dalam beragama sebenarnya adalah upaya dari masing-masing mereka untuk meraih

²² Moh Hudaeri, *Tantangan Modernitas dan Kearifan Budaya Lokal Banten*, (Serang; FUD Fress, 2009) p.137

²³ Yang dimaksud dengan *hablum minannas* adalah segala bentuk hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, sedangkan *hablum minallah* adalah bentuk hubungan spiritualis manusia sebagai upaya mendekatkan diri dengan Tuhannya agar menda[pat ridha dan kedamaian dunia dan akhirat.

ketenangan batin dan jiwa dalam kehidupan. Sebagai upaya untuk meraih kedamaian tersebut kemudian ada simbol atau suatu peran yang menjadi jembatan bagi masyarakat muslim dalam mendapatkan apa yang menjadi tujuan mereka.²⁴

Ulama merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai kemampuan dan pemahaman agama lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Sosok yang menjadi panutan bagi masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari, ulama mampu menjalankan roda kehidupan dengan sangat baik, mengatur masyarakat dalam bidang keagamaan, politik, budaya dan ekonomi.²⁵

Hampir semua aspek kehidupan masyarakat ditanyakan atau disandarkan berdasarkan keputusan para ulama, dalam memilih pemimpin, pembangunan, pendidikan tradisional, pendidikan modern sampai pelaksanaan kebudayaan masyarakat yang lainnya seperti dalam menentukan tanggal pernikahan,

²⁴ Wawancara Dengan H. Darif, Dawangsa, Rancabuaya, 07 April 2017

²⁵ Wawancara Dengan Junaedi, Manukung, Rancabuaya, 15 November 2017

khitan dan pemberian nama bagia anak yang baru lahir. Biasanya dalam ritual yang ada pada masyarakat, kiai adalah sosok yang dipercayai memegang amanah untuk mengatur alih ritual tersebut. Seperti memimpin doa, selamatan, khitan, pernikahan, tahlil dan ritual keagamaan yang lainnya.²⁶

KH. Juhana dikenal oleh masyarakat sebagai sosok yang sederhana, berkhariisma dan baik. menurut Hj. Badriah, KH Juhana merupakan sosok disegani, selain menjalankan kehidupannya sebagai pendakwah beliau juga memiliki aktivitas yang lainnya, seperti menjadi amil atau penghulu, juga seorang ahli hikmah.²⁷ Hubungan masyarakat Dawangsa kepada ulama terutama KH. Juhana yang sangat besar dan kuat kemudian mencapai klimaks terbinanya hubungan yang baik. Terjaganya hukum dengan stabil, bahkan juga tercapainya kehidupan masyarakat yang merata dari beberapa aspek sosial lainnya.²⁸

²⁶ Wawancara Dengan H. Darif, Dawangsa, Rancabuaya, 07 April 2017

²⁷ Wawancara Dengan Hj Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018

²⁸ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018